

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASANNYA

Pada bagian ini akan dikemukakan hasil-hasil penelitian yang diperoleh melalui pengumpulan data dan serangkaian analisis data yang telah dilakukan.

Data yang diperoleh akan dideskripsikan yang sekaligus dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan penelitian kelompok pertama dan memenuhi tujuan khusus penelitian yang pertama pula. Sedangkan hasil analisis data yang diolah secara statistik dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan penelitian kelompok dua dan sekaligus memenuhi tujuan khusus penelitian yang kedua pula. Selanjutnya, bagian ini akan ditutup dengan pembahasan temuan hasil analisis data.

A. Deskripsi Data

Dalam penelitian ini ada empat macam kelompok data yang diperoleh, yaitu data *kekerapan membaca*, data *penguasaan strategi membaca*, data *penguasaan struktur kalimat*, dan data *kemampuan membaca*. Untuk kelompok data yang terakhir, kemampuan membaca, terungkap tiga hal, yaitu *tingkat pemahaman*, *tingkat kecepatan*, dan *kemampuan membaca* itu sendiri yang merupakan hasil bagi antara tingkat pemahaman dan tingkat kecepatan.

1. Kekerapan Membaca

Untuk menjaring data ini digunakan angket yang terdiri atas 25 item yang masing-masing berskala 0 - 4 yang rentang penyekorannya bergerak dari 0 - 100, atau bernilai ideal 100. Dengan demikian berarti jika semua responden memilih jawaban yang berskor maksimal, maka rata-rata ideal adalah 100. Berdasarkan hasil perhitungan skor-skor responden diperoleh data bahwa tingkat kekerapan membaca mahasiswa merentang dari skor 41-87, skor rata-rata faktual 67.22 dengan simpangan baku sampel sebesar 10.62 dan simpangan baku populasi sebesar 10.52. Di sini tampak bahwa tingkat kekerapan membaca faktual mahasiswa jika dibandingkan dengan tingkat kekerapan rata-rata ideal dalam konteks penelitian ini baru mencapai 67,22 % (lampiran C1.a).

Selanjutnya, mengenai pencapaian responden untuk tiap aspek kisi-kisi ialah sebagai berikut: tingkat kekerapan membaca di rumah skor rata-rata ideal ialah 40 sedangkan skor rata-rata faktual ialah 27.88 berarti tingkat pencapaiannya ialah 69.7%; tingkat kekerapan membaca di perpustakaan, skor rata-rata idealnya ialah 16, sedangkan skor rata-rata faktualnya ialah, 10.61 jadi tingkat pencapaiannya ialah 66.35 % ; tingkat kekerapan membaca di tempat lain skor rata-rata idealnya ialah 16 sedangkan skor rata-rata faktualnya ialah 10.58, jadi tingkat pencapaiannya ialah

66.12 %; gabungan, rata-rata idealnya ialah 28, sedangkan skor rata-rata faktualnya ialah 18.68. Jadi, tingkat pencapaiannya ialah 66.71 %

Kalau tingkat kekerapan membaca di atas ditaksir berdasarkan rata-rata skor Z-nya, maka tingkat kekerapan membaca responden dapat dikelompokkan menjadi 24 % tinggi, 52 % sedang, dan 24 % rendah.

Selanjutnya, karena disadari bahwa ada informasi penting yang mungkin diperoleh dengan melihat keadaan jawaban responden terhadap setiap butir angket, maka berikut ini data tersebut disajikan secara rinci per butir angket.

(1) Kekerapan membaca bahan kuliah yang akan dikuliahkan besok harinya. Dari butir ini diperoleh data bahwa 26 % mahasiswa yang selalu membaca bahan kuliah yang akan dikuliahkan besok harinya, 28 % mahasiswa yang sering, 38 % yang kadang-kadang, dan 8 % yang jarang. (2) Kekerapan membaca di perpustakaan dalam seminggu. Dari butir angket ini diperoleh data bahwa tidak ada mahasiswa yang membaca tiap hari, 12 % mahasiswa yang membaca hampir tiap hari, 56 % mahasiswa yang kadang-kadang membaca, dan 32 % mahasiswa yang hampir tidak pernah. (3) Kekerapan membaca buku petunjuk/keterangan barang yang dibeli. Dari butir ini diperoleh data bahwa 66 % mahasiswa yang selalu membaca petunjuk barang yang dibeli, 16 % yang sering, 8 % yang kadang-kadang, dan 10 % yang jarang. (4) Kekerapan membaca dalam perjalanan. Dari butir

ini diperoleh data bahwa 6 % mahasiswa yang selalu membaca ketika sedang dalam perjalanan jauh, 38 % yang sering, 34 % kadang-kadang, dan 8 % yang jarang. (5) Kekerapan menggunakan waktu senggang untuk kegiatan membaca. Dari butir ini diperoleh data bahwa 26 % mahasiswa yang selalu menggunakan waktu senggangnya untuk kegiatan membaca, 36 % yang sering, 18 % yang kadang-kadang, dan 10 % yang jarang. (6) Kekerapan melakukan kegiatan membaca pada waktu menunggu jam kuliah. Dari butir ini diperoleh data bahwa 8 % mahasiswa yang selalu membaca sambil menunggu jam kuliah, 18 % yang sering, 54 % yang kadang-kadang, dan 10 % yang jarang. (7) Kekerapan membaca bahan/buku lain untuk mendukung/melengkapi materi kuliah. Dari butir ini diperoleh data bahwa 24 % mahasiswa yang selalu memperkaya materi kuliah dengan membaca buku lain, 13 % yang sering, 32 % yang kadang-kadang, dan 18 % yang jarang. (8) Kekerapan melakukan kegiatan membaca pada waktu menunggu di suatu tempat. Dari butir ini diperoleh data bahwa 48 % mahasiswa selalu membaca sambil menunggu, 26 % yang sering, 16 % yang kadang-kadang, dan 10 % yang jarang. (9) Kekerapan menggunakan waktu senggang pada pagi hari untuk kegiatan membaca. Dari butir ini diperoleh data bahwa 10 % mahasiswa selalu menggunakan waktu senggangnya pada pagi hari untuk membaca, 30 % yang sering, 34 % yang kadang-kadang, 24 % yang jarang, dan 2 % yang tidak pernah. (10) Kekerapan melakukan kegiatan membaca pada waktu subuh. Dari butir ini diperoleh

data bahwa 10 % mahasiswa selalu membaca pada waktu subuh, 20 % yang sering, 38 % yang kadang-kadang, 18 % yang jarang, dan 14 % yang tidak pernah. (11) Kekerapan menggunakan waktu senggang pada sore hari untuk membaca. Dari butir ini diperoleh data bahwa 28 % mahasiswa selalu menggunakan waktu senggangnya pada sore hari untuk membaca, 40 % yang sering, 24 % yang kadang-kadang, dan 8 % yang jarang. (12) Kekerapan membaca di rumah. Dari butir ini diperoleh data bahwa 26 % mahasiswa tiap hari membaca di rumah, 40 % mahasiswa hampir tiap hari membaca di rumah, 26 % yang hanya beberapa hari, 12 % yang hampir tidak pernah. (13) Kekerapan membaca rata-rata di perpustakaan per minggu. Dari butir ini diperoleh data bahwa 2 % mahasiswa rata-rata membaca antara 4 - 5 kali di perpustakaan, 32 % antara 3 - 4 kali, 22 % antara 2 - 3 kali 30 % antara 1 - 2 kali, dan 10 % antara 0 - 1 kali. (14) Kekerapan menggunakan waktu senggang setelah kuliah untuk membaca di perpustakaan. Dari butir ini diperoleh data bahwa 10 % mahasiswa selalu menggunakan waktunya itu untuk membaca, 26 % yang sering, 30 % yang kadang-kadang, 24 % yang jarang, dan 10 % yang tidak pernah. (15) Kekerapan membaca di perpustakaan tempat yang dikunjungi. Dari butir ini diperoleh data bahwa 14 % mahasiswa selalu membaca di perpustakaan tempat yang dikunjungi, 28 % yang sering, 40 % yang kadang-kadang, 12 % yang jarang, dan 6 % yang tidak pernah. (16) Kekerapan membaca buku baru yang dilihat. Dari

butir ini diperoleh data bahwa 48 % mahasiswa selalu (berusaha) membaca buku baru yang dilihatnya, 24 % yang sering, 18 % yang kadang-kadang, dan 10 % yang jarang. (17) Menyiapkan waktu khusus untuk membaca tiap hari. Dari butir ini diperoleh data bahwa 28 % mahasiswa selalu menyiapkan waktu khusus untuk membaca tiap hari, 28 % yang sering, 30 % yang kadang-kadang, 14 % yang jarang. (18) Kekerapan membaca surat kabar. Dari butir ini diperoleh data bahwa 28 % mahasiswa yang membaca surat kabar tiap hari, 38 % yang hampir tiap hari, 16 % yang kadang-kadang, 18 % yang jarang, (19) Kekerapan membaca buku sampai tamat. Dari butir ini diperoleh data bahwa 14 % mahasiswa selalu menyelesaikan atau membaca buku sampai tamat, 34 % yang sering, 20 % yang kadang-kadang, dan 14 % yang jarang. (20) Kekerapan membaca majalah. Dari butir ini diperoleh data bahwa 52 % mahasiswa membaca majalah tiap bulan, 18 % membaca majalah hampir tiap bulan, 20 % yang kadang-kadang, dan 10 % yang jarang. (21) Kekerapan membaca mingguan/tabloid dalam sebulan. 8 % mahasiswa yang membaca mingguan empat kali sebulan, 24 % yang membaca 3 kali sebulan. 58 % yang membaca 2 kali sebulan, 10 % 1 kali sebulan, dan 8 % yang tidak pernah. (22) Kekerapan meminjam buku dari perpustakaan dalam sebulan. Dari butir ini diperoleh data bahwa 18 % mahasiswa yang meminjam buku dari perpustakaan rata-rata 4 kali sebulan, 24 % rata-rata 3 kali sebulan, 30 % yang rata-rata 2 kali sebulan, 14 % yang rata-rata 1 kali sebulan, dan 4 % yang tidak pernah. (23)

Kekerapan membaca pada malam hari. Dari butir ini diperoleh data bahwa 46 % mahasiswa selalu membaca pada malam hari, 38 % yang sering, dan 10 % yang kadang-kadang, dan 6 % yang jarang. (24) *Kekerapan membaca rata-rata per minggu.* Dari butir ini diperoleh data bahwa 12 mahasiswa membaca rata-rata 20 kali atau lebih seminggu, dengan waktu baca minimal 50 menit, 36 % yang membaca rata-rata 15 - 19 kali, 28 % yang membaca rata-rata 10 - 14 kali, dan 24 % yang membaca rata-rata 5 - 9 kali. (25). Kekerapan membaca bahan kuliah.

Dari butir ini diperoleh data bahwa 24 % mahasiswa yang selalu membaca bahan kuliah walaupun tidak menghadapi ujian, 40 % yang sering membaca bahan kuliah walaupun tidak menghadapi ujian, 22 % yang kadang-kadang membaca bahan kuliah walaupun tidak menghadapi ujian, dan 14 % mahasiswa yang membaca bahan kuliah hanya kalau menghadapi ujian.

2. Penguasaan Strategi Membaca

Data penguasaan strategi membaca ini dijangkau dengan menggunakan tes yang terdiri atas 40 butir item dan terbagi atas dua aspek utama, yaitu strategi kecepatan dan strategi penahaman. Skor rata-rata ideal untuk penguasaan strategi membaca ini secara keseluruhan ialah 100.

Berdasarkan hasil perhitungan skor-skor responden dalam tes penguasaan strategi membaca, diperoleh data bahwa penguasaan strategi membaca responden tersebut merentang dari 33-70. Di samping itu, diketahui pula bahwa skor rata-

rata faktual yang diperoleh responden ialah 52.04, simpangan baku sampel 8.06 dan simpangan baku populasi 7.98 (lampiran C1.b). Kalau dibandingkan skor rata-rata faktual ini dengan skor rata-rata ideal berarti tingkat pencapaian responden ialah 52 %.

Kemudian, tingkat pencapaian responden pada tiap aspek kisi-kisi ialah sebagai berikut: tingkat penguasaan strategi kecepatan rata-rata idealnya ialah 50, sedangkan rata-rata faktualnya ialah 20, jadi berarti tingkat pencapaian dalam aspek ini ialah 40 % ; tingkat penguasaan strategi pemahaman rata-rata idealnya ialah 50, sedangkan rata-rata faktualnya ialah 32.5, jadi tingkat pencapaian responden pada aspek ini ialah 65 %.

Kalau tingkat penguasaan strategi membaca di atas ditaksir berdasarkan rata-rata skor Z-nya, maka tingkat penguasaan tersebut dapat dikelompokkan menjadi 28 % tinggi, 42 % sedang, dan 30 % rendah.

3. Penguasaan Struktur Kalimat

Data penguasaan struktur kalimat diperoleh dengan menggunakan tes penguasaan struktur kalimat. Tes ini mencakup tiga aspek utama, yaitu *fungsi*, *kategori* dan *peran*. Tes ini terdiri atas 40 butir soal, skor rata-rata ideal untuk tes ini ialah 100. Berdasarkan hasil perhitungan skor-skor responden, diperoleh data bahwa penguasaan struktur kalimat

responden merentang dari 33-73. Selain itu, diketahui pula bahwa skor rata-rata faktual yang diperoleh responden ialah 56.76, simpangan baku sampel 8.60 dan simpangan baku populasi 8.51 (lampiran C1.c). Kalau dibandingkan skor rata-rata ideal dengan skor rata-rata faktual di atas, berarti tingkat pencapaian atau penguasaan struktur kalimat responden dalam konteks penelitian ini ialah 56.76 %.

Selanjutnya, tingkat pencapaian responden berdasarkan aspek kisi-kisi adalah sebagai berikut: aspek fungsi, skor rata-rata idealnya ialah 42.5, sedangkan skor rata-rata faktualnya ialah 32.30, jadi tingkat pencapaian responden dalam aspek ini ialah 76 %; aspek kategori, skor rata-rata idealnya ialah 22.5, sedangkan skor rata-rata faktualnya ialah 12.60, jadi tingkat pencapaian responden dalam aspek ini ialah 56 %; aspek peran skor rata-rata idealnya ialah 35.5, sedangkan skor rata-rata faktualnya ialah 12.60, jadi tingkat pencapaiannya ialah 36 %.

Kalau tingkat penguasaan struktur kalimat responden di atas ditaksir berdasarkan rata-rata skor Z-nya, maka dapat dikelompokkan menjadi 28 % tinggi, 50 % sedang, dan 22 % rendah.

4. Kenampuan membaca

Data kenampuan membaca dijarang dengan menggunakan lima teks yang disertai dengan tes pilihan ganda yang terdiri atas 40 butir soal. Tes ini mencakup empat aspek,

yaitu ide/pikiran pokok, ide/pikiran penjelas, pesan/pandangan penulis, dan simpulan bacaan, dan tiga jenjang pemahaman, yaitu literal/tersurat, interpretatif/tersirat, dan ekstrapolatif/aplikatif atau tersorot. Dari hasil tes ini diperoleh tiga data sekaligus, yaitu data *tingkat penahaman, kecepatan membaca (banyaknya kata yang dapat dibaca per menit)*, dan *kenampuan membaca* itu sendiri. Yang terakhir sering disebut *kenampuan efektif membaca (KEH)* atau *reading power*. Ini merupakan perpaduan antara yang pertama dan yang kedua. Data ketiga hal di atas dideskripsikan berturut-turut di bawah ini.

a. Tingkat Penahaman Bacaan

Berdasarkan hasil perhitungan skor-skor responden diperoleh data bahwa skor tingkat pemahaman bacaan responden merentang dari 33-78. Skor rata-rata ideal tes ini ialah 100, sedangkan skor rata-rata faktual yang diperoleh responden ialah 57.24 dengan simpangan baku sampel sebesar 10.45 dan simpangan baku populasi ialah 10.34. Kalau skor rata-rata faktual ini dibandingkan dengan skor rata-rata ideal, berarti tingkat pencapaian rata-rata ialah 57.24 % (lampiran C1.d1).

Selanjutnya, pencapaian menurut aspek kisi-kisi adalah sebagai berikut: gagasan utama, skor rata-rata ideal untuk aspek ini ialah 25 sedangkan skor rata-rata faktual untuk aspek ini ialah 17.5, jadi berarti tingkat pencapaian responden pada aspek ini ialah 70 %; gagasan penjelas, skor

rata-rata ideal untuk aspek ini ialah 27.5 sedangkan skor rata-rata faktual ialah 26.31, jadi tingkat pencapaian responden dalam aspek ini ialah 95.68%; pesan/pandangan penulis, skor rata-rata ideal untuk aspek ini ialah 22.5, sedangkan skor rata-rata faktual ialah 7.49, jadi tingkat pencapaian responden dalam aspek ini ialah 33.28%; simpulan, skor rata-rata ideal untuk aspek ini ialah 25, sedangkan skor rata-rata faktual ialah 7.5, jadi pencapaian responden dalam aspek ini ialah 30 %.

Untuk tingkat pencapaian berdasarkan jenjang pemahaman diperoleh data sebagai berikut: jenjang pemahaman literal, skor rata-rata idealnya ialah 22.5, sedangkan skor rata-rata faktualnya ialah 20.25 jadi tingkat pencapaiannya ialah 90 %; interpretasi, skor rata-rata idealnya ialah 60, sedangkan skor rata-rata faktualnya ialah 31, jadi tingkat pencapaiannya ialah 51.66 %; ekstrapolasi/aplikasi, skor rata-rata idealnya ialah 17.5, sedangkan skor rata-rata faktualnya ialah 5.25, jadi tingkat pencapaiannya ialah 30 %

Kalau skor-skor tingkat pemahaman bacaan responden di atas ini ditaksir berdasarkan rata-rata skor Z-nya, maka dapat dikelompokkan menjadi: tinggi 40%; sedang 24 %; dan rendah 26 %.

Mengenai kecepatan membaca tanpa bobot atau banyaknya kata yang dapat dibaca oleh responden dalam satu menit, tanpa memperhitungkan tingkat pemahamannya, diperoleh data

bahwa tingkat kecepatan membaca tersebut merentang dari 101-279, kecepatan rata-rata 183 kata per menit, simpangan baku sampel 47.75 dan 47.27 untuk populasinya. (lampiran C1.d2). Kalau ditaksir berdasarkan rata-rata skor Z-nya, skor-skor tersebut dapat dikelompokkan sebagai berikut: 38 % tinggi, 24 % sedang, dan 38 % rendah.

Mengenai **kemampuan membaca (kecepatan membaca dengan bobot tingkat pemahaman)**, diperoleh data sebagai berikut. skor-skor kemampuan membaca merentang dari **34-180**, skor rata-rata **110** dengan simpangan baku 42.87 untuk sampel dan 42.54 (lampiran C1.d). Kalau skor-skor ini ditaksir berdasarkan rata-rata skor Z-nya, kemampuan membaca responden tersebut dapat dikelompokkan menjadi: 36 % tinggi; 24 % sedang; dan 40 % rendah.

B. Hasil Analisis Sifat Data

Pada bagian ini dikemukakan hasil-hasil uji prasyarat data yang mencakup tiga hal, yaitu hasil uji **kenormalan**, **kehomogenan**, dan **kelinieran**. Yang pertama dan kedua merupakan syarat yang harus dipenuhi oleh data yang diperoleh dari sampel agar kesimpulan yang didasarkan pada sampel tersebut dapat dirambatkan kepada populasi, sedangkan yang terakhir merupakan syarat yang harus dipenuhi hubungan-hubungan variabel yang dikaji untuk menghindari hubungan-hubungan yang hanya bersifat kebetulan. Ketiga hal itu akan disajikan berturut-turut di bawah ini.

1. Hasil Uji Kenormalan

a. Kenormalan Data Kekerapan Membaca

Berdasarkan hasil perhitungan seperti yang tampak dalam lampiran C1.a, diperoleh data bahwa X^2 hitung data kekerapan membaca ialah 6.64. Ini ternyata lebih kecil daripada X^2 tabel yaitu 11.07 pada derajat kebebasan 5. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data kekerapan membaca berdistribusi normal.

b. Data Penguasaan Strategi Membaca

Berdasarkan hasil perhitungan seperti yang tampak dalam lampiran C1.b, diperoleh data bahwa X^2 hitung data penguasaan strategi membaca ialah 4.08. Ini ternyata lebih kecil daripada X^2 tabel, yaitu 11.07 pada derajat kebebasan 5. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data penguasaan strategi membaca mahasiswa berdistribusi normal.

c. Data Penguasaan Struktur Kalimat

Berdasarkan hasil perhitungan seperti yang tampak dalam lampiran C1.c, diperoleh data bahwa X^2 hitung data penguasaan struktur kalimat ialah 2.48. Ini ternyata lebih kecil daripada X^2 tabel, yaitu 11.07 pada derajat kebebasan 5. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data penguasaan struktur kalimat berdistribusi normal.

d. Data Kemampuan Membaca

Berdasarkan hasil perhitungan seperti yang tampak dalam lampiran C1.d diperoleh data bahwa X^2 hitung data

kemampuan membaca (KEM) ialah 2.16. Ini ternyata lebih kecil daripada X^2 tabel, yaitu 11.07 pada derajat kebebasan 5. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data kemampuan membaca berdistribusi normal.

d.1. Data Tingkat Pemahaman Bacaan

Berdasarkan hasil perhitungan seperti yang tampak dalam lampiran C1.d1 diperoleh data bahwa X^2 hitung data tingkat pemahaman bacaan (TPB) ialah 7.6. Ini ternyata lebih kecil daripada X^2 tabel, yaitu 11.07, pada derajat kebebasan 5. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data tingkat pemahaman bacaan berdistribusi normal.

d.2. Data Kecepatan Membaca

Berdasarkan hasil perhitungan seperti yang tampak dalam lampiran C1.d2 diperoleh data bahwa X^2 hitung data kecepatan membaca ialah 2.8. Ini ternyata lebih kecil daripada X^2 tabel, yaitu 11.07 pada derajat kebebasan 5. Dengan demikian, dapat disimpulkan data kecepatan membaca berdistribusi normal.

2. Hasil Uji Kehomogenan

a. Kehomogenan Data Kekerapan Membaca

Berdasarkan hasil perhitungan varian-varian kelompok data kekerapan membaca seperti yang tampak dalam lampiran C2.a, diperoleh data bahwa F hitung varian-varian kelompok data kekerapan membaca ialah 1.25. Ini ternyata lebih kecil daripada F tabel, yaitu 1.94 untuk $P= 0.05$ dan 2.57 untuk

$F = 0,01$ pada dk 19 dan 28. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa varian-varian yang terdapat dalam kelompok data tersebut homogen.

b. Kehomogenan Data Penguasaan Strategi Membaca

Berdasarkan hasil perhitungan dalam lampiran C2.b, diperoleh data bahwa F hitung varian-varian kelompok data penguasaan strategi membaca ialah 1.23. Ini ternyata lebih kecil daripada F tabel, yaitu 1.94 untuk $P = 0.05$ dan $P = 0.01$ pada dk 19 dan 28. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa varian-varian yang terdapat dalam kelompok data tersebut homogen.

c. Kehomogenan Data Penguasaan Struktur Kalimat

Berdasarkan perhitungan dalam lampiran C2.c, diperoleh data bahwa F hitung varian-varian kelompok data penguasaan struktur kalimat ialah 1.46. Ini ternyata lebih kecil daripada F tabel, yaitu 1.94 untuk $P = 0.05$ dan 2.57 untuk $P = 0.01$ pada dk 19 dan 29). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa varian-varian kelompok data penguasaan struktur kalimat homogen.

d. Kehomogenan Data Kemampuan Membaca

Berdasarkan hasil perhitungan dalam lampiran C2.d, diperoleh data bahwa F hitung varian-varian kelompok data kemampuan membaca ialah 1.00. Ini ternyata lebih kecil daripada F tabel, yaitu 1.94 untuk $P = 0.05$ dan 2.57 untuk $P = 0.01$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa varian-varian kelompok data kemampuan membaca homogen.

3. Hasil Uji Kelinieran

1. Kelinieran Regresi KMB terhadap KRB ($Y = a + bX_1$)

Dari hasil pengujian kelinieran garis regresi kemampuan membaca terhadap kekerapan membaca seperti yang tampak dalam lampiran C3.a, diperoleh F hitung sebesar 1.03 yang ternyata lebih kecil daripada F tabel, yaitu 3.05 untuk $P = 0.05$ dan 5.90 untuk $P = 0.01$ pada dk 40 dan 8. Dengan demikian, dapat disimpulkan bawa hubungan kemampuan membaca dengan kekerapan membaca linier. Jadi, hubungan ini tidak bersifat kebetulan. Artinya, jika terjadi perubahan pada tingkat kekerapan membaca juga akan terjadi perubahan pada tingkat kemampuan membaca.

2. Kelinieran Regresi KMB terhadap PSM ($Y = a + bX_2$)

Dari hasil pengujian kelinieran garis regresi kemampuan membaca terhadap penguasaan strategi membaca seperti yang tampak pada lampiran C3.b, diperoleh F hitung sebesar 0.28. Ini ternyata lebih kecil daripada F tabel, yaitu 3.34 untuk $P = 0.05$ dan 5.90 untuk $P = 0.01$ pada dk 41 dan 7. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan kemampuan membaca dengan penguasaan strategi membaca linier. Jadi hubungannya memang hubungan yang sebenarnya, tidak terjadi secara kebetulan. Artinya, jika terjadi perubahan pada tingkat penguasaan strategi membaca, maka akan terjadi pula perubahan pada tingkat kemampuan membaca.

3. Kelinieran Regresi KMB terhadap PSK ($Y = a + bX_3$)

Dari hasil pengujian kelinieran garis regresi KMB terhadap PSK, seperti yang tampak dalam lampiran C3.c, diperoleh F hitung sebesar 1.34. Ini ternyata lebih kecil dari pada F tabel, yaitu 3.34 untuk $P = 0.05$ dan 5.90 untuk $P = 0.01$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan kemampuan membaca dengan penguasaan struktur kalimat linier. Artinya, setiap perubahan yang terjadi pada penguasaan struktur kalimat akan diikuti oleh perubahan pada tingkat kemampuan membaca.

C. Hasil Analisis Regresi

Dalam penelitian ini dilakukan dua jenis analisis regresi, yaitu analisis regresi sederhana untuk pasangan-pasangan tunggal yang dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan penelitian 1, 2, dan 3. Yang kedua ialah analisis regresi ganda/jamak yang dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan penelitian 4, 5, 6, dan 7. Hasil-hasil analisis tersebut akan dirangkum dalam dua tabel, yang pertama untuk hasil analisis regresi sederhana dan yang kedua untuk hasil regresi ganda.

Berdasarkan hasil analisis regresi variabel terikat (KMB/Y) terhadap variabel-variabel bebas (KRB/X1, PSM/X2, dan PSK/X3) dalam lampiran D1, diperoleh hasil seperti yang tampak dalam tabel di bawah ini.

TABEL 6
HASIL ANALISIS REGRESI SEDERHANA

PASANGAN	KOF. REG	r	r ²	T	DK	P
Y --> X1	3.4708	0.8585	0.7370	0.299	48	0.000
Y --> X2	3.4473	0.6470	0.4187	5.879	48	0.000
Y --> X3	2.0661	0.4072	0.1658	3.089	48	0.003

Berdasarkan hasil perhitungan yang terdapat dalam tabel di atas, tampak bahwa koefisien regresi variabel Y terhadap X1 ialah 3.4708. Artinya, jika terjadi perubahan pada X1 sebesar 1 satuan maka Y akan berubah sebesar 3.4708 satuan. Koefisien tersebut diperoleh pada kemungkinan kesalahan 0 %. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa secara meyakinkan variabel X1 mewarnai variabel Y. Atau, kekerapan membaca mewarnai kemampuan membaca. Kemudian, dengan memperhatikan koefisien determinansinya (r^2) yang besarnya 0.7370, dapat pula disimpulkan bahwa perubahan pada variabel Y, 73.70 % ditentukan oleh perubahan perubahan pada variabel X1. Atau, perubahan kemampuan membaca 73.70 % diwarnai oleh perubahan tingkat kekerapan membaca, lebihnya, 26.30 % diwarnai oleh variabel lain yang tidak tercakup dalam model regresi ini.

Dalam tabel di atas juga tampak bahwa koefisien regresi variabel Y terhadap X2 ialah 3.4473, ini berarti bahwa setiap perubahan satu satuan pada X2 akan diikuti oleh perubahan pada variabel Y sebesar 3.4473 satuan. Koefisien regresi ini diperoleh pada kemungkinan kesalahan 0 %. Jadi

berarti secara meyakinkan penguasaan strategi membaca mewarnai kemampuan membaca. Selanjutnya, kalau diperhatikan koefisien determinansinya (r^2) dapat disimpulkan bahwa 41.87% perubahan pada kemampuan membaca diwarnai oleh penguasaan strategi membaca, lebihnya, 58, 13 % diwarnai oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model regresi ini.

Tabel di atas juga menunjukkan bahwa koefisien regresi Y terhadap X3 yaitu sebesar 2.0661. Ini berarti bahwa perubahan satu satuan pada variabel X3 akan menimbulkan perubahan sebesar 2.0661 satuan pada variabel Y. Koefisien ini diperoleh pada kemungkinan kesalahan 0.33 %. Dengan demikian, secara meyakinkan pula dapat disimpulkan bahwa variabel X3 atau penguasaan struktur kalimat mewarnai tingkat kemampuan membaca. Kemudian, dengan memperhatikan koefisien determinansinya yang sebesar 0.1658, dapat disimpulkan bahwa 16.58 % perubahan yang terjadi pada kemampuan membaca diwarnai oleh penguasaan struktur kalimat. Lebihnya, 83.42 % diwarnai oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model ini.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, secara sendiri-sendiri variabel X1 paling besar sumbangannya terhadap perubahan variabel Y yaitu 73.70 %, kemudian disusul oleh variabel X2, yaitu 41.87 % dan terakhir atau paling rendah ialah variabel X3, yaitu hanya 16.58 %. Dengan perkataan lain, kekerapan membaca merupakan variabel yang paling

mewarnai kemampuan membaca dan sekaligus merupakan prediktor yang paling tinggi daya prediksinya dalam model ini. Sedangkan penguasaan strategi membaca sumbangannya lebih tinggi daripada penguasaan struktur kalimat yang merupakan variabel yang paling rendah sumbangannya dalam model ini.

Setelah menyajikan hasil analisis hubungan pasangan-pasangan tunggal di atas, berikut ini akan diberikan hasil perhitungan pasangan ganda.

TABEL 7
HASIL ANALISIS REGRESI GANDA

Y \longrightarrow X1 (KRB) + X2 (PSM)							
VARIABLEL	KOEF. REG.	R-ganda	R ²	T	DK	P	PARSIAL
X1	2.9397	0.8785	0.7717	8.526	47	0.0000	0.6073
X2	1.2142	Fh=79.448 P=0.000		2.672	47	0.01032	0.1319
Y \longrightarrow X1 (KRB) + X2 (PSK)							
X1	3.3101	0.8465	0.7474	10.402	47	0.0000	0.6972
X3	0.5542	Fh=69.53 P=0.0001		1.388	47	0.17181	0.0394
Y \longrightarrow X2 (PSM) + X3 (PSK)							
X2	3.0749	0.6856	0.470	5.193	47	0.0000	0.3646
X3	1.2030	Fh=20.83 P=0.0003		2.133	47	0.03814	0.0883
Y \longrightarrow X1 + X2 + X3							
X1	2.8363	0.8822	0.7784	8.000	46	0.0000	0.5818
X2	1.1546	Fh=53.849 P=		2.535	46	0.01470	0.1226
X3	0.4465	0.000001		1.173	46	0.24671	0.0291

Tabel di atas menunjukkan hasil analisis regresi variabel Y terhadap pasangan-pasangan ganda variabel-variabel bebas. Untuk pasangan yang pertama, yaitu regresi Y terhadap gabungan X1 dan X2, diperoleh koefisien regresi sebesar 2.9397 untuk X1 dengan kemungkinan kesalahan 0 %. Ini dapat ditafsirkan bahwa jika X1 berubah satu satuan maka Y akan berubah sebesar 2.9397 dengan anggapan bahwa X2 tetap. Dengan perkataan lain, jika kekerapan membaca ditingkatkan, maka secara meyakinkan kemampuan membaca akan meningkat jika tidak terjadi perubahan pada variabel lain yang berhubungan dengan kemampuan membaca. Untuk X2 diperoleh koefisien regresi sebesar 1.2142 dengan kemungkinan kesalahan sebesar 1.03 %. Ini berarti bahwa jika X2 berubah satu satuan maka Y akan berubah 1.2142 satuan jika X1 tidak berubah. Dengan perkataan lain, jika penguasaan strategi membaca ditingkatkan, kemampuan membaca akan meningkat pula jika tidak ada perubahan pada variabel lain yang berhubungan dengan kemampuan membaca.

Selanjutnya, tampak pula bahwa dalam gabungan variabel X1 dan X2 tersebut, X1 secara parsial atau murni mewarnai variabel Y dengan kemungkinan kesalahan 0 %. Sedangkan variabel X2 secara parsial/murni mewarnai 13.19 % kemampuan membaca dengan kemungkinan kesalahan 1.03 %.

Untuk regresi gandanya diperoleh koefisien sebesar 0.8785 dengan F hitung sebesar 79.448 dengan kemungkinan

kesalahan 0 %. Dengan demikian, secara meyakinkan dapat disimpulkan bahwa kekerapan membaca dan penguasaan strategi membaca secara bersama-sama mewarnai kemampuan membaca. Dan, dengan memperhatikan harga R^2 yang besarnya 0.7717, dapat pula disimpulkan bahwa 77.17 % perubahan yang terjadi pada variabel Y diwarnai oleh variabel X_1 dan X_2 secara bersama-sama. Lebihnya, 22.83 % diwarnai oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model regresi ini.

Pasangan regresi ganda yang kedua yang disajikan dalam tabel di atas ialah regresi Y terhadap X_1 dan X_3 . Dalam pasangan ini diperoleh koefisien regresi X_1 sebesar 3.301 dengan kemungkinan kesalahan 0 %. Ini berarti bahwa secara meyakinkan dalam pasangan ini pun kekerapan membaca mewarnai kemampuan membaca. Sedangkan untuk X_3 diperoleh koefisien regresi sebesar 0.5542 dengan kemungkinan kesalahan 17.18 %. Ini berarti bahwa dalam pasangan ini penguasaan struktur kalimat kurang meyakinkan untuk dikatakan sebagai faktor yang mewarnai kemampuan membaca karena kemungkinan kesalahannya tinggi.

Selanjutnya, secara sendiri-sendiri atau parsial diperoleh koefisien korelasi X_1 dengan Y sebesar 0.6972 dengan kemungkinan kesalahan 0 %. Ini berarti bahwa secara meyakinkan X_1 atau kekerapan membaca mempunyai hubungan yang cukup tinggi dengan kemampuan membaca, sedangkan X_3 secara parsial mempunyai hubungan yang tidak berarti dengan kemampuan membaca, yaitu 0.0394 pada kemungkinan kesalahan



17.18 %.. Kemudian, untuk regresi gandanya diperoleh koefisien sebesar 0.8645 dengan F hitung 69.53 pada kemungkinan kesalahan 0.000001. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kekerapan membaca dan penguasaan struktur kalimat secara bersama-sama secara meyakinkan mempengaruhi atau mewarnai kemampuan membaca. Dan, dengan memperhatikan R^2 yang disesuaikan yang besarnya 0.7366, dapat pula disimpulkan bahwa 73.66 % perubahan yang terjadi pada kemampuan membaca diwarnai oleh perubahan kekerapan membaca dan penguasaan struktur kalimat secara bersama-sama.

Pasangan regresi ganda yang ketiga yaitu regresi Y terhadap gabungan antara X2 dan X3. Untuk ini diperoleh koefisien regresi untuk X2 sebesar 3.0749 dengan kemungkinan kesalahan 0 %. Ini berarti bahwa secara meyakinkan dapat disimpulkan bahwa jika terjadi perubahan satu satuan pada penguasaan strategi membaca akan diikuti oleh perubahan pada kemampuan membaca sebesar 3.0749 satuan jika X3 konstan. Artinya, peningkatan atau penurunan tingkat penguasaan strategi membaca akan mewarnai peningkatan atau penurunan pada tingkat kemampuan membaca. Sedangkan untuk X3 diperoleh koefisien regresi sebesar 1.2030. pada kemungkinan kesalahan Artinya, kalau penguasaan struktur kalimat berubah satu satuan, maka akan diikuti oleh perubahan sebesar 1.2030 satuan pada tingkat kemampuan membaca kalau tidak terjadi perubahan pada X2.

Selanjutnya, hasil korelasi parsialnya menunjukkan bahwa X2 mewarnai perubahan kemampuan membaca sebesar 36.46 % dan yang selebihnya, 63.54 % ditentukan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam perhitungan. Sedangkan X3 mewarnai perubahan kemampuan membaca sebesar 8.83 %, yang selebihnya 91.22 % diwarnai oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model ini. Di sini kelihatan bahwa penguasaan strategi membaca mewarnai kemampuan membaca pada tingkat cukup, sedangkan penguasaan struktur kalimat rendah.

Untuk regresi gandanya diperoleh koefisien sebesar 0.6856 dengan F hitung sebesar 20.838 pada kemungkinan kesalahan sebesar 0.0000318. Ini dapat ditafsirkan bahwa penguasaan strategi membaca dan penguasaan struktur kalimat secara bersama-sama cukup mewarnai kemampuan membaca. Dan, dengan memperhatikan R^2 yang disesuaikan yaitu 0.4474, dapat disimpulkan bahwa 44.74 % perubahan yang terjadi pada variabel Y diwarnai secara bersama-sama oleh perubahan yang terjadi pada X2 dan X3.

Hal terakhir yang ditunjukkan dalam tabel 7 di atas ialah hasil analisis regresi ganda/jamak variabel Y (KMB) terhadap semua variabel bebas yang dilibatkan dalam penelitian ini, yaitu X1 (KRB), X2 (PSM), dan X3 (PSK). Dari hasil analisis regresi jamak tersebut diperoleh hasil seperti yang diutarakan di bawah ini.

Untuk X_1 atau KRB diperoleh koefisien regresi sebesar 2.8363 dengan derajat kesalahan 0 %. Ini berarti bahwa secara meyakinkan jika X_1 berubah satu satuan, akan diikuti oleh perubahan pada Y sebesar 2.8363 satuan bila tidak terjadi perubahan pada X_2 dan X_3 . Dengan perkataan lain jika kekerapan membaca meningkat atau menurun, akan diikuti oleh peningkatan kemampuan membaca selama variabel-variabel lain yang berhubungan dengan kemampuan membaca tidak berubah atau konstan. Di samping itu, dapat pula dilihat bahwa koefisien korelasi parsialnya yang besarnya 0.5818. Dari harga korelasi parsial dapat disimpulkan bahwa secara murni atau sendiri-sendiri dalam konteks ini variabel X_1 mewarnai sekitar 58.18 % kemampuan membaca. Lebihnya yang 41, 12 % ditentukan oleh variabel lain yang tidak dicakup dalam penelitian ini.

Untuk X_2 diperoleh koefisien regresi sebesar 1.1546. dengan kemungkinan kesalahan sebesar 1,47 %. Ini berarti bahwa jika terjadi perubahan satu satuan pada penguasaan strategi membaca, akan terjadi pula perubahan sebesar 1.1546 satuan pada kemampuan membaca. Jika tidak terjadi perubahan pada variabel X_1 dan X_3 . Atau, jika penguasaan strategi membaca berubah, maka kemampuan membaca secara meyakinkan akan berubah pula. Kemudian, kalau diperhatikan koefisien korelasi parsialnya, yang besarnya 0.1226 % dapat dikatakan bahwa 12.26 % perubahan yang terjadi pada kemampuan membaca

diwarnai oleh penguasaan strategi membaca, yang selebihnya diwarnai oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model regresi ini.

Untuk X3 atau penguasaan struktur kalimat diperoleh koefisien regresi sebesar 0.4465 dengan kemungkinan kesalahan sebesar 24,67 %. Ini berarti bahwa jika X3 atau penguasaan struktur kalimat berubah satu satuan maka akan diikuti oleh perubahan pada kemampuan membaca sebesar 0.4465 satuan. Akan tetapi karena kemungkinan kesalahannya tinggi, yaitu 24,67 %, maka koefisien regresi ini hanyalah bersifat kebetulan atau tidak meyakinkan. Dengan perkataan lain, dalam model regresi ini, penguasaan struktur kalimat tidak meyakinkan sebagai salah satu faktor yang mewarnai kemampuan membaca. Ini juga didukung oleh koefisien korelasi parsialnya yang sangat kecil, yaitu hanya 2.91 % yang berarti variabel lain jauh lebih mewarnai kemampuan membaca daripada penguasaan struktur kalimat.

Akhirnya, dari gabungan variabel bebas ini, seperti yang tampak dalam tabel di atas, diperoleh koefisien regresi jamak sebesar 0.8822 dengan F hitung 53.84 dan kemungkinan kesalahan 0.000000001600. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa X1, X2, dan X3 secara bersama-sama dengan sangat meyakinkan mewarnai atau berhubungan erat dengan Y. Dengan perkataan lain kekerapan membaca, penguasaan strategi membaca, penguasaan struktur kalimat secara bersama-sama mewarnai atau menentukan kualitas kemampuan membaca. Selain itu,

dengan memperhatikan kuadrat koefisien regresi yang disesuaikan, yang besarnya 0.7639, dapat pula disimpulkan bahwa perubahan pada kemampuan membaca 76,39 % diwarnai oleh ketiga variabel tersebut secara bersama-sama, selebihnya diwarnai oleh variabel lain yang tidak dilibatkan dalam model regresi ini.

Sebagai hasil tambahan yang turut terungkapkan dalam proses penganalisisan di atas ialah diperolehnya koefisien-koefisien korelasi antara variabel-variabel bebas dan aspek lain atau subbagian kemampuan membaca, yaitu tingkat pemahaman dan kecepatan membaca tanpa bobot atau banyaknya kata yang dapat dibaca dalam satu menit tanpa memperhitungkan tingkat pemahaman. Koefisien-koefisien korelasi tersebut dirangkum di bawah ini.

TABEL 7
KORELASI ANTAR VARIABEL

Var.	X1	X2	X3	Y	Y'	Y''
X1	1.00000	0.57640	0.29475	0.85851	0.86084	0.77097
X2	0.57640	1.00000	0.36395	0.64703	0.65698	0.56586
X3	0.29475	0.36395	1.00000	0.40720	0.43437	0.32837
Y	0.85851	0.64703	0.40720	1.00000	-----	-----
Y'	0.86084	0.65698	0.43437	-----	1.00000	0.70953
Y''	0.77097	0.56586	0.32837	-----	0.70953	1.00000

CATATAN:

NILAI KRITIS UNTUK KORELASI DI ATAS IALAH +/- 0.23548 (P=0.05 - 1 TAIL)

Y' = TINGKAT PEMAHAMAN BACAAN +/- 0.27841 (P=0.05 - 2 TAIL)

Y'' = KECEPATAN MEMBACA TANPA BOBOT

D. Jawaban terhadap Pertanyaan Penelitian

Pada bagian ini akan dijawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diajukan pada bagian awal tulisan ini. Jawaban-jawaban terhadap pertanyaan tersebut didasarkan pada hasil analisis data sebagaimana yang telah disajikan dalam deskripsi data. Jawaban-jawaban tersebut disajikan beturut-turut di bawah ini.

1. Bagaimanakah kekerapan membaca, penguasaan strategi membaca, penguasaan struktur kalimat, dan kemampuan membaca mahasiswa semester V Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Ujung Pandang tahun ajaran 1990/1991?

a. Kekerapan Membaca

Kekerapan membaca mahasiswa tersebut masih rendah, atau belum memenuhi tingkat kekerapan membaca yang memadai sesuai dengan yang dibutuhkan sebagai mahasiswa. Rata-rata tingkat pencapaiannya baru sampai 67.22 %. Belum memenuhi target yang minimal, yaitu 20 kali per minggu yang nilai kuantitatifnya kurang lebih setara dengan 20 jam per minggu. Mereka rata-rata membaca baru berkisar 14 kali per minggu. Masih banyak waktu luang mereka yang terbuang tanpa digunakan untuk kegiatan membaca.

b. Penguasaan Strategi membaca

Penguasaan strategi membaca mereka masih kurang, yaitu baru mencapai 52 %. Mereka kurang dalam strategi kecepatan, yaitu baru mencapai 40 %. Sedangkan strategi pemahaman sudah

mencapai 65 %. Mereka belum banyak menguasai strategi-strategi mempercepat cara membaca kata, frasa, atau pun kalimat.

c. Penguasaan Struktur Kalimat

Penguasaan struktur kalimat mereka masih kurang, baru mencapai 56.76 %. Aspek yang paling kurang ialah penguasaan struktur kalimat berdasarkan analisis peran semantis unsur-unsur kalimat, yaitu hanya 36 %. Yang kedua ialah struktur kalimat berdasarkan kategori sintaktisnya, dan yang ketiga, yaitu struktur kalimat berdasarkan analisis fungsi sintaktisnya, ini sudah mencapai 76 %. Mereka lebih menguasai struktur kalimat berdasarkan fungsi sintaktis kata-kata yang menyusun suatu kalimat daripada kategori atau peran.

d. Kemampuan Membaca

1). Tingkat Pemahaman Bacaan

Tingkat pemahaman membaca mereka masih rendah, yaitu baru mencapai 57.24 %. Dari empat aspek yang diteliti, aspek yang paling rendah pencapaiannya ialah aspek penarikan simpulan, yaitu 30 %, yang kedua, pemahaman pesan/pandangan penulis yaitu 33.28 %, sedangkan untuk aspek pemahaman ide pokok dan ide penunjang sudah lumayan, yaitu masing-masing 70 % dan 95.68 %. Kemudian, mengenai jenjang pemahaman, yang paling rendah ialah jenjang aplikatif/ekstrapolatif/tersorot, yaitu 30 % interpretasi/tersirat 51.66 %, dan literal/tersurat sudah baik, 90 %.

2). Tingkat Kecepatan Membaca

Kecepatan membaca mereka (tanpa bobot) masih sangat rendah yaitu *183 kpm (kata per menit)*. Yang tertinggi *279 kpm*, yang terendah *101 kpm*.

3). Kemampuan Membaca (KEM)

Kemampuan membaca mereka juga masih rendah, yaitu baru rata-rata 110 kpm. Nilai tertinggi 180 kpm, sedangkan terendah ialah 34 kpm. Ini sangat rendah untuk ukuran mahasiswa kalau dirujuk dengan tingkatan kemampuan membaca yang diungkapkan oleh Lewis (1978:10) dan Ahmad Slamet Harjasujana (1988:08)

2. Apakah kekerapan membaca mewarnai kemampuan membaca secara positif dan signifikan?

Kekerapan membaca mewarnai kemampuan membaca secara positif dan signifikan dengan kadar tinggi. Ini ditunjukkan oleh koefisien regresinya yang tinggi, yaitu 3.4708 dan kemungkinan kesalahan 0 % nyata serta koefisien beta yang tinggi pula, yaitu 73.70 %

3. Apakah penguasaan strategi membaca mewarnai kemampuan membaca?

Penguasaan strategi membaca mewarnai kemampuan membaca secara positif dan signifikan dengan taraf sedang. Ini ditunjukkan oleh koefisien regresi 3.4473 dengan kemungkinan kesalahan 0 %, dan koefisien determinansi 41.87 %.

4. Apakah penguasaan struktur kalimat mewarnai kemampuan membaca secara positif dan signifikan?

Penguasaan struktur kalimat mewarnai kemampuan membaca secara positif dan signifikan, tetapi sangat rendah. Ini ditunjukkan oleh koefisien regresi 2.0661 dengan kemungkinan kesalahan 3.34 % dan koefisien determinansi 16.58 %. Bahkan dalam kombinasinya dengan variabel bebas lainnya tidak signifikan.

5. Apakah kekerapan membaca dan penguasaan strategi membaca mewarnai kemampuan membaca secara positif dan signifikan?

Kekerapan membaca dan penguasaan strategi membaca secara bersama-sama mewarnai kemampuan membaca secara positif dan signifikan dengan kadar tinggi. Ini ditunjukkan oleh koefisien regresi gandanya 2.0661 dengan probabilitas kesalahan 0 % dan dengan koefisien determinansi/ R^2 yang disesuaikan sebesar 76.20 %

6. Apakah kekerapan membaca dan penguasaan struktur kalimat mewarnai kemampuan membaca secara positif dan signifikan?

Kekerapan membaca dan penguasaan struktur kalimat secara bersama-sama mewarnai kemampuan membaca secara positif dan signifikan dengan kadar tinggi. Ini ditunjukkan oleh koefisien regresinya 3.3101 dengan kemungkinan kesalahan 0 % dan koefisien determinansi/ R^2 yang disesuaikan 73.66%

7. Apakah penguasaan strategi membaca dan penguasaan struktur kalimat mewarnai kemampuan membaca secara positif dan signifikan?

Penguasaan strategi membaca dan penguasaan struktur kalimat mewarnai kemampuan membaca secara positif dan signifikan dengan taraf rendah. Ini ditunjukkan oleh koefisien regresinya 3.0749 dengan kemungkinan kesalahan 0 %, dan koefisien determinansi/ R^2 yang disesuaikan 44.74%.

8. Apakah kekerapan membaca, penguasaan strategi membaca, dan penguasaan struktur kalimat mewarnai kemampuan membaca secara positif dan signifikan?

Kekerapan membaca, penguasaan strategi membaca, dan penguasaan struktur kalimat secara bersama-sama mewarnai kemampuan membaca secara positif dan signifikan dengan kadar tinggi. Ini ditunjukkan oleh koefisien regresi 2.8363 dengan kemungkinan kesalahan 0 % dan koefisien determinansi/ R^2 yang disesuaikan sebesar 76.39 %

E. Pembahasan Hasil Penelitian.

Hasil-hasil penelitian yang diperoleh seperti yang terangkum dalam jawaban-jawaban pertanyaan penelitian di atas, akan dibahas berturut-turut di bawah ini.

Kekerapan Membaca: kekerapan membaca yang masih rendah atau kurangnya kegiatan membaca yang dilakukan oleh mahasiswa semester V Jurusan pendidikan Bahasa Indonesia FPBS IKIP Ujung Pandang bukanlah suatu peristiwa unik yang bersifat

lokal. Keadaan itu ternyata terjadi di beberapa perguruan tinggi di Indonesia. Kenyataan ini ditunjukkan oleh beberapa hasil penelitian seperti yang dilaporkan oleh Bertina Syahbandini dalam laporan penelitiannya yang berjudul, "**Aktivitas, Minat dan Pandangan Mahasiswa dalam Kaitannya dengan Membaca Buku.**" yang dilakukannya terhadap 90 orang mahasiswa di Universitas Indonesia. Dalam laporan tersebut terungkap bahwa jumlah mahasiswa yang rutin melakukan kegiatan membaca yang lamanya kurang lebih 2 jam tiap hari hanya 10 %, yang kurang dari 2 jam 37 %, bahkan ada 7 % mahasiswa yang membaca hanya sekali seminggu dan 10 % yang membaca hanya sekali dalam sebulan.

Pada tahun 1988, Sigalingging juga mengungkapkan hal yang senada yang dituangkan dalam laporan penelitiannya yang berjudul, "**Kenampuan Membaca dan Menulis Eksposisi dalam Kaitannya dengan Ketersediaan Bahan Bacaan, Lama Membaca, dan Intensitas Menulis.**" yang dilakukannya terhadap mahasiswa S1 dan Diploma 3 semester IV Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Medan. Dalam penelitian tersebut terungkap bahwa jumlah waktu yang digunakan oleh mahasiswa untuk kegiatan membaca masih rendah, yaitu baru berkisar 54.72 %, kunjungan ke perpustakaan masih minim, sekitar 36 67 % mahasiswa mengunjungi perpustakaan rata-rata hanya satu kali dalam satu minggu.

Keadaan di atas agaknya sudah menjadi fenomena umum yang terjadi di seluruh Indonesia yang memerlukan penanganan khusus. Tingkat kekerapan membaca yang rendah ini dapat disebabkan oleh kurangnya minat baca atau kurangnya bahan bacaan, tetapi dapat pula karena para pengajar kurang memberikan tugas membaca. Jika terjadi karena kurangnya minat baca, maka tenaga pengajar dapat mencari cara-cara tertentu untuk menggairahkan mereka membaca, mungkin bisa diawali dengan pemberian tugas membaca yang banyak yang akhirnya akan menimbulkan rasa ketagihan membaca. Jika disebabkan oleh kemalasan seperti yang terungkap dalam penelitian Syahbandini yang mengatakan bahwa 85 % mahasiswa tidak membaca karena alasan malas, maka pengajar dapat memaksa mereka membaca dengan memberikan tugas-tugas membuat laporan hasil membaca yang penugasannya bukan hanya diberikan oleh pengajar mata kuliah membaca, tetapi oleh semua dosen bidang studi.

Penguasaan Strategi Membaca: penguasaan strategi membaca mahasiswa masih sangat rendah, terutama strategi mempercepat cara membaca. Dengan keadaan seperti ini wajarlah kalau tingkat kecepatan membaca mahasiswa sangat rendah pula yaitu yang paling tinggi tanpa memperhitungkan bobot pemahaman hanya 279 kpm sedangkan rata-ratanya hanya 183 kpm. Jika diperhitungkan bobot pemahamannya akan lebih rendah lagi, yaitu rata-rata hanya 110 kata per menit. Kecepatan ini sangat jauh dari kecepatan yang dibutuhkan agar

mahasiswa menjadi lulusan yang bermutu, yaitu sekitar 400 kpm menurut prediksi Ahmad Slamet Harjasujana (1988:9).

Untuk meningkatkan kecepatan membaca ini dapat dilakukan dengan jalan latihan-latihan intensip yang disertai dengan penggunaan strategi-strategi membaca yang sesuai. Banyak penelitian yang telah membuktikan bahwa kecepatan membaca dapat ditingkatkan dengan menggunakan strategi-strategi tertentu seperti yang dilakukan pada beberapa universitas di Amerika seperti Reding College Darmouth yang mampu meningkatkan kecepatan membaca dari 230 kpm menjadi 500 kpm, Universitas Florida yang memberikan latihan membaca hanya dalam waktu dua minggu sudah bisa meningkatkan kecepatan membaca para persertanya yang kecepatan awalnya merentang dari 115 - 210 akhirnya meningkat rata-rata menjadi 325 kpm. Hal yang sama juga terjadi di Universitas Purdue yang mampu meningkatkan kecepatan membaca pesertanya dari rata-rata 245 kpm menjadi 470 kpm (Soedarso, 1988:xiii)

Di samping yang di atas, masih banyak lagi penelitian lain yang membuktikan bahwa latihan menggunakan teknik-teknik atau strategi tertentu dalam membaca dapat meningkatkan kecepatan membaca hanya dalam waktu yang tidak terlalu lama.

Di Indonesia, agaknya penelitian seperti di atas, sepanjang pengetahuan penulis belum pernah dilakukan, atau mungkin tidak dipublikasikan.

Penguasaan Struktur Kalimat: penguasaan struktur kalimat mahasiswa juga masih rendah, yaitu 56.76 %. Mereka sangat kurang dalam peran semantis yang diemban oleh kategori kata tertentu yang menjadi unsur penyusun suatu kalimat. Bahkan, masih ada mahasiswa yang tidak mengetahui termasuk kategori jenis yang mana suatu kata tertentu. Ini patut diperdulikan, terutama karena lulusan ini nanti akan menjadi pengajar bahasa Indonesia yang tentu tidak diharapkan akan melahirkan lulusan-lulusan yang tidak melek struktur bahasa Indonesia.

Hal di atas mencerminkan rendahnya efektivitas proses belajar mengajar struktur bahasa yang pernah dilaluinya. Di samping itu, mungkin juga merupakan dampak ketidakmenentuan materi pelajaran struktur bahasa Indonesia, terutama tentang sintaksis yang pernah mereka dapatkan sejak pendidikan awal sampai perguruan tinggi.

Mahasiswa sering bingung menentukan aliran mana yang sebaiknya mereka ikuti. Apalagi, khusus untuk struktur bahasa Indonesia sejak ditetapkannya sebagai bahasa nasional baru pada tahun 1988 dilahirkan satu buku yang diberi nama **Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia**. Terbitan pertama buku tersebut belum menghilangkan kebingungan mahasiswa, malah memunculkan bermacam masalah yang akhirnya mengundang sumbang saran dari berbagai kalangan ahli bahasa Indonesia.

Sumbang saran tersebut menjadi bahan perbaikan untuk terbitan revisi berikutnya yang dikeluarkan pada Kongres Bahasa Nasional yang ke-6. Salah satu unsur yang banyak mendapat tambahan ialah struktur kalimat.

Hal lain yang bisa menjadi penyebab kurangnya penguasaan mahasiswa tentang struktur kalimat ialah adanya gejala bahwa struktur bahasa Indonesia seperti yang sering diajarkan cenderung kurang mencerminkan struktur pikiran penuturnya. Ini mungkin disebabkan oleh kekerapan memberikan model yang bersifat preskriptif, bukan deskriptif. Ini sering berdampak kurangnya kepedulian orang akan struktur kalimat yang sesuai dengan yang diatur oleh para ahli.

Kemampuan Membaca: kemampuan membaca mahasiswa juga masih rendah, mereka baru rata-rata mempunyai kemampuan membaca 110 kata permenit. Jika mahasiswa hanya memiliki kemampuan membaca seperti itu menurut Ahmad Slamet Harjasujana (1988) tidak akan mempunyai waktu lagi untuk mengerjakan pekerjaan lain kecuali membaca jika mereka akan menjadi lulusan yang bermutu. Untuk meninggalkan pekerjaan lain tentu tidak mungkin, jadi logikanya mustahil mereka akan menjadi lulusan yang bermutu jika kemampuan membacanya tidak ditingkatkan.

Mahasiswa rata-rata kurang baik dari segi kemampuan membaca dalam arti kemampuan memahami bahan bacaan, maupun dalam arti kecepatan membaca. Rata-rata pemahaman mereka

baru mencapai 57.24 %. Kenyataan ini, seperti halnya kekerapan membaca bukan lagi menjadi gejala umum, tetapi sudah menjadi fakta umum pada beberapa perguruan tinggi, seperti yang pernah diungkapkan dalam hasil penelitian Datu di IKIP Manado (1991) yang mengungkapkan bahwa 77,50 % mahasiswa yang ditelitinya mempunyai kemampuan membaca yang rendah, Sigalingging di IKIP Medan (1988) yang mengungkapkan bahwa pemahaman mahasiswa rata-rata hanya mencapai 48,38 % dan Bachri di IKIP Jakarta (1989) yang juga mengungkapkan hal yang sama. Dan perlu ditegaskan bahwa mereka rata-rata kurang dalam hal menarik kesimpulan dan menangkap pesan penulis.

Warna/Dampak Tingkat Kekerapan Membaca pada Kemampuan

Membaca: kekerapan membaca mahasiswa ternyata sangat mewarnai kemampuan membacanya. Kekerapan membaca merupakan faktor yang paling tinggi dampaknya terhadap kemampuan membaca di antara tiga faktor atau variabel yang diteliti. Hasil penelitian ini sejalan dengan pernyataan Tylor (1988:38), hasil penelitian Steven (1984), Harjasujana (1988:1.3), Lewis (1978:10), Purbakawatya (1969:59), Nida (1957:19), Grillet (1986:8), Smith (1985:5), Hedge (1987:34), dan Gardner (1986:93).

Dengan adanya temuan di atas, yang didukung oleh sejumlah pendapat ahli dan hasil penelitian yang serupa, berarti tidak ada keraguan lagi bahwa untuk meningkatkan

kemampuan membaca, salah satu caranya ialah meningkatkan kekerapan membaca. Ini memang sangat beralasan, karena pada hakekatnya semakin kerap orang membaca berarti semakin banyak pengalaman dunia atau semakin banyak pengalamannya. Semakin banyak pengalaman tentang sesuatu berarti semakin sempurna skemata seseorang yang akan sangat membantu dalam memproses informasi.

Warna/Dampak Penguasaan Strategi Membaca Pada Kemampuan Membaca: penguasaan strategi membaca mahasiswa ternyata juga mewarnai kemampuan membacanya walaupun kadarnya tidak setinggi dengan kekerapan membaca. Semakin luas pengetahuan mahasiswa tentang strategi membaca semakin banyak dan semakin dalam pula pemahamannya tentang isi bacaan tersebut.

Temuan di atas sejalan dengan pendapat Goodman (1987:6), Hedge (1987:32), Richards (1990:89), Ahmad Slanet Harjasujana (1988:21), dan hasil penelitian Addison (1978:142).

Dengan adanya temuan di atas berarti untuk meningkatkan kemampuan membaca mahasiswa dapat pula dilakukan dengan jalan memberikan pengetahuan tentang strategi-strategi membaca. Strategi-strategi membaca yang dimaksudkan mencakup strategi mempercepat cara membaca dan strategi menahami bacaan dengan cepat. Namun, perlu diingat bahwa sekedar mengetahui strategi-strategi membaca tidak cukup, melainkan harus terampil menggunakan strategi tersebut.

Latihan-latihan intensif yang menerapkan strategi-strategi membaca telah dibuktikan bermanfaat untuk meningkatkan kecepatan membaca sebagai satu bagian kemampuan membaca. Ini telah di buktikan oleh beberapa peneliti di Amerika seperti yang telah diungkapkan pada halaman 179 tulisan ini. Di Indonesia agaknya belum ada pustaka yang mengungkapkan hasil penelitian yang khusus dilaksanakan untuk melihat pengaruh atau dampak penguasaan strategi membaca terhadap kemampuan membaca.

Warna/Dampak Penguasaan Struktur Kalimat pada Kemampuan Membaca: penguasaan struktur kalimat ternyata sangat kecil atau hampir tidak ada pengaruhnya terhadap kemampuan membaca. Bahkan, dalam kombinasinya dengan masing-masing variabel di atas cenderung tidak berarti. Temuan ini agaknya bertentangan dengan pendapat-pendapat yang telah dikemukakan sebelumnya seperti Grillet (1984:15), Williams (1984:4), Kennedy (1984:83), Valette (1977:166), Nutall (1989:83), Davies (1982:4), dan Flavell (1984:74).

Rendahnya atau tidak adanya dampak penguasaan struktur kalimat terhadap kemampuan membaca mungkin karena struktur kalimat yang diajarkan itu pada hakekatnya tidak mewakili alur pikiran mahasiswa atau tidak merupakan pola pernyataan pikirannya. Pada umumnya orang berpikir dalam bahasa pertamanya sehingga dalam keadaan sadar atau tidak cenderung memahami sesuatu menurut kebiasaannya dalam bahasa pertama.

Hal di atas mungkin akan lain jika bahan bacaan itu bahasa asing, seperti orang Indonesia membaca bahasa Inggris. Akan tetapi, hal yang sama mungkin akan terjadi bagi orang Inggris yang membaca teks berbahasa Inggris.

Hasil penelitian di atas ternyata sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Howie (1979) di Universitas Colorado dan Crews (1971:145 - 149). Namun, perlu diingat bahwa ini juga dilakukan terhadap orang Inggris dengan teks berbahasa Inggris.

Warna/Dampak Kekerapan dan Penguasaan Strategi Membaca pada Kenampuan Membaca: secara bersama-sama, kekerapan membaca dan penguasaan strategi membaca ternyata mempunyai dampak yang lebih besar atau lebih mewartani kemampuan membaca daripada secara sendiri-sendiri. Ini berarti, bahwa untuk meningkatkan kemampuan membaca, akan lebih efektif jika kekerapan melakukan kegiatan membaca disertai dengan pengetahuan yang luas tentang strategi membaca. Dengan perkataan lain, harus banyak melakukan latihan menggunakan strategi membaca.

Warna/Dampak Kekerapan Membaca dan Penguasaan Struktur Kalimat pada Kenampuan membaca: dampak/warna kekerapan membaca dan penguasaan struktur kalimat secara bersama-sama ternyata lebih kecil dibandingkan dengan dampak kekerapan membaca itu sendiri. Ini berarti, bahwa penguasaan struktur kalimat tidak berdampak apa-apa terhadap kemampuan membaca.

Oleh karena itu, jika akan diadakan suatu program peningkatan kemampuan membaca, struktur kalimat kurang beralasan untuk dijadikan variabel yang perlu dikembangkan. Lebih baik mencari variabel lain. Atau, daripada menggabungkan peningkatan kekerapan dengan peningkatan penguasaan struktur lebih baik mengkombinasikannya dengan peningkatan penguasaan strategi membaca. Namun, perlu diingat bahwa kalau model pengkajian struktur kalimat diubah, misalnya dengan menggunakan aliran pengkajian lain yang lebih mengutamakan logika bahasa, mungkin akan lain. Misalnya dengan menerapkan pengkajian kalimat berdasarkan pandangan tata bahasa kasus atau tata bahasa tagmemik.

Warna/Dampak Penguasaan Strategi Membaca dan Penguasaan Struktur Kalimat pada Kemampuan Membaca: warna/dampak kedua variabel ini, kalau digabungkan, pada kemampuan membaca ternyata lebih kecil dibandingkan dengan gabungan antara kekerapan membaca dan penguasaan strategi membaca. Akan tetapi, secara sendiri-sendiri dalam kombinasi ini, penguasaan struktur kalimat lebih berarti dibandingkan dengan dalam kombinasi di atas. Ini berarti, jika dibuatkan alur hubungan akan nampak bahwa penguasaan struktur kalimat tidak berpengaruh langsung kepada kemampuan membaca. Akan tetapi mempunyai dampak pada penguasaan strategi membaca. Jadi, dapat dikatakan bahwa penguasaan strategi membaca diwarnai oleh penguasaan struktur kalimat. Ini terbukti juga dalam

korelasinya dimana korelasi antara penguasaan strategi membaca dengan penguasaan struktur kalimat signifikan, dan lebih tinggi daripada korelasi kekerapan dengan penguasaan struktur kalimat.

Warna/Dampak Kekerapan Membaca, Penguasaan Strategi Membaca, dan Penguasaan Struktur Kalimat pada Kemampuan Membaca: warna/dampak tingkat kekerapan membaca, penguasaan strategi membaca, dan penguasaan struktur secara bersama-sama ternyata mempunyai kadar yang paling tinggi baik dibandingkan dengan dampak variabel tersebut terhadap kemampuan membaca secara sendiri-sendiri, maupun dengan gabungan-gabungan antara variabel pertama dan variabel kedua, variabel pertama dan variabel ketiga, dan variabel kedua dan ketiga. Namun, variabel ketiga (penguasaan struktur kalimat) dalam gabungan ini secara parsial tidak memberikan sumbangan yang berarti. Dengan demikian, semakin meyakinkan bahwa untuk meningkatkan kemampuan membaca faktor utama yang perlu ditingkatkan ialah kekerapan membaca, dan akan bertambah efektif jika disertai dengan penambahan pengetahuan tentang strategi membaca. Namun, perlu diingat bahwa penguasaan struktur kalimat berkorelasi positif dan signifikan dengan penguasaan strategi membaca. Ini berarti ada alasan untuk mengatakan bahwa peningkatan penguasaan struktur kalimat akan diikuti pula oleh peningkatan penguasaan strategi membaca.